

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di Indonesia pada umumnya lebih dikenal dengan masyarakat yang multikultural, karena di setiap masyarakat memiliki ciri khas kebudayaan sendiri-sendiri. Hal ini dapat kita lihat perbedaannya dari kondisi sosial budaya antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Biasanya terbentuknya kebudayaan di masyarakat itu lahir, karena kebiasaan-kebiasaan masyarakat itu sendiri dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

Sebenarnya budaya di Indonesia, seakan-akan menjadi hal yang tidak asing lagi, karena masyarakat Indonesia sudah terbiasa hidup berdampingan dengan budaya sejak lahir. Indonesia memiliki ribuan kebudayaan yang berbeda-beda di setiap daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Sebenarnya hal tersebut menjadikan Indonesia kaya akan dengan kebudayaan.

Kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta *budhayah* (bentuk jamak dari *budhi*) yang berarti budi atau akal, hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya merupakan bentuk jamak dari budi-daya, yaitu daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sementara kebudayaan berarti hasil dari cipta, rasa dan karsa.¹

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan

¹ Koentjaraningrat. 1980. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 310.

karyanya itu.² Selain itu kebudayaan juga dapat diartikan sebagai penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani, sehingga menjadi makin sempurna, di mana di dalamnya tercakup usaha memanusiaikan diri di dalam alam lingkungan hidup, baik secara fisik maupun sosial.³

Kebudayaan sebagai cara berfikir dan merupakan sebuah batiniah dan termanifestasi dalam bentuk cara berperilaku. Salah satu kebutuhan batinnya manusia adalah kepercayaan yang meliputi kepercayaan tentang roh kekuatan ghaib dan sebagainya. Kebudayaan sendiri merupakan kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai yang akhirnya akan menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama tradisi yang terdapat pada suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.⁴

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat tradisi adalah sebuah sistem kepercayaan masyarakat yang secara tidak langsung dianut oleh masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat Indonesia banyak sekali tradisi yang dipengaruhi oleh agama yang berkembang. Kemudian dari beberapa kepercayaan yang terdapat di Indonesia, terdapat tradisi kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kendal, Desa Klesem, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur. Selanjutnya dari

² Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 9.

³ Ujan Andre Ata, dkk. 2011. *Multikulturalisme (Belajar Hidup Bersama dengan Perbedaan)*. Jakarta: PT Indeks. Hlm. 22.

⁴ Fallenia Faithan. 2018. "*Tradisi Tolak Balak Rebo Kasan : Sejarah, Makna dan Fungsi*". Skripsi tidak/diambil/diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Hlm. 58.

tradisi tersebut masyarakat Desa Klesem menjadikannya sebagai sebuah upacara adat. Upacara adat tersebut oleh masyarakat Desa Klesem disebut dengan istilah Upacara Adat *Gawokan*. Kata *Gawokan* diambil dari nama kerang laut yaitu *Gawok*.⁵

Upacara Adat *Gawokan* lahir secara turun temurun, tidak jelas siapa yang menciptakan bahkan berkembangnya pun secara lisan melalui seorang tokoh di suatu masyarakat. Karena kepercayaan masyarakat yang begitu kuat kepada Tuhan serta kepercayaan nenek moyang mereka terdahulu, maka harus tetap dijaga dan dilestarikan secara turun temurun. Sebelum sesepuh-sesepuh⁶ di Desa Klesem banyak yang meninggal dunia, biasanya upacara adat ini sering dilakukan secara umum di dusun-dusun Desa Klesem. Namun, dengan seiring perkembangan zaman, upacara ini semakin hilang bahkan sedikit ada perubahan dari budaya aslinya.⁷

Menurut Bapak Darsono Kepala Dusun Kendal, Upacara Adat *Gawokan* adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu, dimana masyarakat tersebut membuat sebuah pasar tradisional secara kecil-kecilan di suatu tempat yang luas dengan tujuan untuk meminta

⁵ *Gawok* adalah sebuah kerang lunak yang hidup di laut, bercangkang dua yang berwarna putih dan coklat. Kerang *Gawok* merupakan satu golongan dengan kerang lokan, (Wawancara dengan Bapak Darsono (Kepala Dusun Kendal) pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB).

⁶ *Sesepuh* adalah orang yang dituakan oleh lingkungan masyarakat yang ahli dalam perhitungan *kejawen*, (Wawancara dengan Bapak Djumiran di Dusun Kendal, Desa Klesem pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.00 WIB).

⁷ Wawancara dengan Bapak Suyatno di Dusun Kendal, Desa Klesem pada tanggal 21 November 2021 pukul 18.27 WIB.

pertolongan kepada Allah SWT supaya diturunkan hujan karena kemarau berkepanjangan dan mengakibatkan masyarakat kekurangan air bersih. Kemudian yang dijualbelikan di pasar tersebut bukan barang dan pakaian, melainkan makanan-makanan. Biasanya makanan yang dijual berupa dawet, lontong, gorengan, nasi dan sebagainya.⁸

Keunikan dari Upacara Adat *Gawokan* ini adalah alat tukar menukarnya yang berbeda dengan biasanya. Bukan uang yang menjadi alat tukar menukarnya, melainkan cangkang kerang laut yang dinamakan dengan *Gawok*. Selain itu, keunikan lainnya yaitu ada seorang *pengutil*⁹ atau pencuri dalam proses pelaksanaannya. Ketika para pedagang lengah, di sela-sela waktu tersebut dimanfaatkan oleh *pengutil* untuk mencuri makanan. Namun ketika *pengutil* tersebut ketahuan mencuri, maka akan di kejar-kejar dan dilempari oleh para pedagang dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa belum adanya penelitian yang membahas secara khusus Upacara Adat *Gawokan*, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian “Upacara Adat *Gawokan* Di Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Tahun 2016”. Selain itu, peneliti merupakan peneliti pertama yang meneliti upacara ini dengan terjun langsung ke daerah tersebut untuk melakukan observasi dan wawancara langsung kepada masyarakat Desa

⁸ Wawancara dengan Bapak Darsono (Kepala Dusun Kendal) pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB.

⁹ *Pengutil* adalah seorang tokoh pencuri dalam Upacara Adat *Gawokan* yang berada di Dusun Kendal Desa Klesem, (Wawancara dengan Bapak Darsono (Kepala Dusun Kendal) pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB).

Klesem yang melakukan Upacara Adat *Gawokan*, maka yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Bagaimana gambaran umum Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan pada tahun 2016?
2. Bagaimana sejarah lahirnya Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan?
3. Bagaimana proses pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan pada tahun 2016?

B. Ruang Lingkup

Penelitian berjudul “*Upacara Adat Gawokan Di Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Tahun 2016*”, perlu adanya batasan ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal dan ruang lingkup keilmuan, supaya tetap terfokus pada permasalahan yang akan dibahas.

Ruang lingkup spasial yaitu lingkup yang menekankan kepada tempat, di mana pembagiannya dibatasi berdasarkan aspek geografis. Pada penelitian ini ruang lingkup spasialnya adalah bertempat di Desa Klesem. Dalam hal ini Desa Klesem merupakan tempat dilaksanakannya Upacara Adat *Gawokan*. Karena dengan melestarikan budaya tersebut, harapannya dapat menarik wisatawan untuk melihat langsung upacara adat yang sedang dilaksanakan.

Ruang lingkup temporal merupakan batasan waktu yang digunakan dalam penelitian dan didasarkan pada peristiwa yang diteliti. Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini adalah pada tahun 2016. Tahun tersebut

merupakan tahun dilaksanakannya Upacara Adat *Gawokan* yang belum mengalami perubahan baik dalam segi alat maupun segi pelaksanaannya serta masih terjaga dari keaslian budaya adat tersebut.

Ruang lingkup keilmuan adalah sebuah lingkup cabang ilmu yang digunakan dalam penelitian dan didasarkan pada peristiwa yang diteliti. Ruang lingkup keilmuan pada penelitian ini adalah sejarah budaya. Sejarah budaya dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari lebih dalam tentang sejarah dari Upacara Adat *Gawokan*.

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul tentang “*Upacara Adat Gawokan Di Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Tahun 2016*” ada beberapa tinjauan pustaka berupa buku dan artikel di jurnal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, antara lain:

Pertama, artikel karya Trisna Sri Wardani dan Soebijantoro yang berjudul “*Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)*”¹⁰ Karya ini membahas tentang makna simbolis dan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah yang ada pada Upacara Adat Mantu Kucing, lokasi penelitian ini berada di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Upacara Adat Mantu Kucing merupakan upacara adat

¹⁰ Trisna Sri Wardani dan Soebijantoro. 2017. “Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)”. *Jurnal Agastya*. Vol. 7. No. 1. Madiun: Unipma.

untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menurunkan hujan di daerah orang-orang yang mengadakan upacara tersebut. Upacara ini dilaksanakan bila tiba musim kemarau yang berkepanjangan dan berdampak negatif terhadap warga masyarakat yang masih agraris. Upacara adat ini diangkat dari tradisi masyarakat Desa Purworejo. Kondisi wilayahnya didominasi persawahan dan bukit serta beberapa aliran sungai sebagai anak Sungai Grindulu, sungai terbesar di Kabupaten Pacitan seharusnya menjadikan desa ini tidak kekeringan. Namun, kenyataannya hampir setiap tahun mengalami kekeringan pada musim kemarau panjang. Penelitian ini memiliki kesamaan tujuan dengan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang upacara meminta hujan kepada Allah SWT karena kemarau berkepanjangan hanya saja berbeda tentang cara pelaksanaan dan tempat dilakukannya upacara.

Kedua, artikel yang berjudul tentang “*Tradisi Ritual Nede Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah*”¹¹ karya dari Eni Oktaviani, Saipul Hamdi dan Nila Kusuma dari Universitas Mataram. Makam Embung Puntiq merupakan salah satu tempat yang dipercayai oleh masyarakat Dusun Rentang sebagai makam yang sangat kemalik (tempat yang disucikan). Kepercayaan masyarakat Dusun Rentang tentang makam ini menjadikan makam Embung Puntiq sebagai tempat pelaksanaan Ritual Nede. Artikel ini memiliki tujuan

¹¹ Eni Oktaviani, dkk. 2021. “Tradisi Ritual Nede Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah”. *RCS Journal*. Vol. 1. No. 1. Nusa Tenggara Barat: Universitas Mataram.

yang sama dengan penelitian yang saat ini dilakukan yaitu tradisi meminta hujan walaupun berbeda ritual yang dilaksanakan.

Ketiga, buku berjudul “Antropologi Budaya”, yang ditulis oleh Warsito¹² membahas secara khusus tentang kebudayaan. Antropologi budaya sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama untuk mempelajari tentang manusia dan kehidupannya. Manusia sebagai makhluk berbudaya merasa perlu untuk menggunakan kebudayaan di dalam melaksanakan hidupnya. Semakin maju tingkat budaya suatu bangsa, maka akan semakin mudah bagi bangsa tersebut di dalam melaksanakan kelangsungan hidupnya. Manfaat buku yang berjudul Antropologi Budaya dalam penelitian ini adalah membantu peneliti dalam menguraikan berbagai hal tentang budaya yang meliputi dari pengertian dan keanekaragaman budaya di Indonesia.

Keempat, buku berjudul “Pokok-Pokok Antropologi Budaya” yang ditulis oleh T. O. Ihromi¹³ membahas tentang orientasi umum mengenai antropologi budaya, yang tercermin dalam teori-teori yang hidup dalam dunia antropologi, metode metode yang khas, serta masalah-masalah yang menyangkut penerapannya. Juga membahas gejala-gejala pokok yang diamati dalam antropologi budaya, seperti organisasi atau struktur masyarakat dan penelitian lintas budaya, yang memanfaatkan psikologi dalam penelitian

¹² Warsito. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.

¹³ T. O. Ihromi. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.

kepribadian manusia. Manfaat buku dalam penelitian ini adalah membantu peneliti dalam memahami tentang kebudayaan manusia dan memahami latar belakang kebudayaan dari perilaku manusia.

Kelima, buku berjudul tentang “Upacara Tradisional Masyarakat Jawa” yang ditulis oleh Thomas Wiyasa Bratawijaya¹⁴ membahas tentang berbagai budaya, tradisi dan upacara tradisonal yang ada di masyarakat Jawa. Budaya, tradisi dan upacara dijadikan sebagai sarana pemersatu diantara perbedaan status sosial, agama dan keyakinan. Manfaat buku dalam penelitian ini adalah membantu peneliti dalam memahami tentang pengertian budaya, tradisi, upacara dan perbedaannya.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka dapat diketahui bahwa penelitian dan penulisan terkait Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan tahun 2016 belum pernah diteliti. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut, dikarenakan di zaman modern ini upacara-upacara adat yang menjadi ciri khas dari suatu masyarakat mulai luntur akibat kurangnya kesadaran masyarakat dan tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin maju.

¹⁴ Thomas Wiyasa Bratawijaya. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

D. Kerangka Konseptual Dan Pendekatan

Kata kebudayaan dalam Bahasa Indonesia sama dengan *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan. Dari makna ini berkembang pengertian *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.¹⁵

Menurut Van Peursen, kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan orang dan kelompok orang-orang. Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.¹⁶

Unsur-unsur universal kebudayaan di bukunya Koentjaraningrat, kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi atau sistem kepercayaan dan kesenian.¹⁷ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia, yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara Adat *Gawokan* dalam tujuh unsur universal kebudayaan masuk ke dalam unsur sistem religi atau sistem kepercayaan dikarenakan bahwa Upacara Adat *Gawokan* memiliki tujuan untuk meminta hujan kepada Allah SWT karena

¹⁵ Esti Ismawati. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 4.

¹⁶ Peursen, van C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan, terjemahan oleh Dick Hartoko*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm.10-11.

¹⁷ Koentjaraningrat. 1980. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 6-7.

terjadinya kemarau berkepanjangan, sehingga banyak masyarakat yang kekurangan air.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹⁸

Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dipercaya memiliki nilai-nilai yang cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat. Biasanya pelaksanaan upacara adat di Indonesia dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran, ritual tolak bala dan lain sebagainya, telah menjadi sebuah tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.

Upacara Adat *Gawokan* merupakan sebuah upacara meminta hujan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat Desa Klesem dikarenakan terjadi kemarau panjang dan banyak masyarakat kekurangan air dalam mencukupi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam praktiknya atau dalam pelaksanaannya Upacara Adat *Gawokan* masih seperti zaman dahulu yaitu

¹⁸ Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terjemahan oleh Alimandan. Jakarta: Prenada Media Grup. Hlm. 69.

membuat sebuah pasar tradisional secara kecil-kecilan dengan menggunakan sejenis sistem barter.

Kemudian yang menjadi keunikan dari Upacara Adat *Gawokan* ini yaitu alat tukar atau barternya menggunakan cangkang kerang dari laut, yang umumnya warga Desa Klesem menamakan dengan *Gawok*. Dari nama itulah upacara adat tersebut dinamakan dengan *Gawokan*. Menurut Bapak Suyatno, beliau dan masyarakat sekitar tidak mengetahui secara persis siapa yang menciptakan dan menamakan upacara adat tersebut. Penyebutan dan pelaksanaan tata cara Upacara Adat *Gawokan* sudah ada sejak lama dan diturunkan dari generasi ke generasi melalui mulut ke mulut, sehingga menimbulkan komunikasi di masyarakat untuk melaksanakan Upacara Adat *Gawokan* tersebut.¹⁹

Peneliti dalam penelitian ini membahas tentang sejarah, proses pelaksanaan dan makna mengenai Upacara Adat *Gawokan* yang berada di Desa Klesem pada Tahun 2016 yang menggunakan pendekatan antropologi budaya. Antropologi budaya adalah proses pengumpulan data dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat yang bersangkutan. Sehingga, antropologi inilah yang akan mengamati, menuliskan dan memahami kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lalu.²⁰

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Suyatno di Dusun Kendal, Desa Klesem pada tanggal 21 November 2021 pukul 18.27 WIB.

²⁰ T. O. Ihromi. *Op. Cit.*

Antropologi budaya dalam penelitian ini akan mengungkap sejarah dan latar belakang dari Upacara Adat *Gawokan*.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah dalam penelitian sejarah mempunyai empat langkah yaitu tahap heuristik (pengumpulan sumber), tahap kritik sumber, tahap interpretasi (penafsiran sumber) dan tahap historiografi (penulisan).²¹ Sumber-sumber yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder yang berupa wawancara dan buku. Dalam hal ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap *pertama*, Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh.²² Jadi pada tahap heuristik ini adalah tahap di mana seorang sejarawan memperoleh atau mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan sumber, yang berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang diperoleh oleh peneliti adalah sumber lisan atau wawancara. Peneliti mencari beberapa narasumber yang relevan dengan judul penelitian yaitu tentang Upacara Adat *Gawokan*.

Sumber lisan atau wawancara diperoleh dari narasumber yang mengetahui secara detail tentang Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem.

²¹ Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hlm. 54.

²² *Ibid.* Hlm. 55.

Narasumber terdiri dari 3 (tiga) orang yang masing-masing menjelaskan mengenai Upacara Adat *Gawokan* yaitu Bapak Darsono (Kepala Dusun Kendal)²³, Bapak Suyatno²⁴ dan Bapak Djumiran²⁵ serta masyarakat sekitar.

Sumber sekunder yang diperoleh peneliti yaitu berupa buku-buku yang didapatkan dari perpustakaan STKIP PGRI Pacitan dan artikel di jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Sumber buku tersebut adalah buku berjudul "*Antropologi Budaya*" yang ditulis oleh Warsito, buku berjudul "*Pokok-Pokok Antropologi Budaya*" karya dari T. O. Ihromi, buku berjudul "*Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*" yang ditulis Oleh Thomas Wiyasa Bratawijaya. Untuk artikel di jurnal yang didapatkan yaitu *pertama*,

²³ Bapak Darsono merupakan salah satu tokoh masyarakat dan sekaligus kepala Dusun di Dusun Kendal Desa Klesem. Beliau menyampaikan bahwa upacara adat *Gawokan* adalah sebuah ritual yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu, dimana masyarakat tersebut membuat sebuah pasar tradisional secara kecil-kecilan di suatu tempat yang luas dengan tujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT supaya diturunkan hujan karena kemarau berkepanjangan dan mengakibatkan masyarakat kekurangan air bersih. (Wawancara dengan Bapak Darsono pada tanggal 17 November 2021 pukul 19.01 WIB).

²⁴ Bapak Suyatno adalah seorang tokoh sesepuh masyarakat di Dusun Kendal Desa Klesem. Beliau ini juga ahli sejarahnya di Desa Klesem. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa ketika saya lahir Upacara Adat *Gawokan* itu sudah ada dan dilakukan secara turun temurun, tidak tahu siapa yang menamakan dan tidak jelas kapan upacara tersebut dilahirkan. (Wawancara dengan Bapak Suyatno pada tanggal 21 November 2021 pukul 18.27 WIB).

²⁵ Bapak Djumiran adalah seorang tokoh dari Desa Klesem yang dulunya merupakan mantan Kepala Desa Klesem pada tahun 2006-2013. Dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa pernah diberitahu oleh kakeknya, bahwa *Gawokan* merupakan sejarah kuno yang dikembangkan oleh para leluhur atau sesepuh, yang pada waktu itu niatnya adalah meminta kepada Allah SWT supaya diturunkan hujan dengan sarana diadakannya pasar. Pelaksanaan *Gawokan* menggambarkan sebagai wujud pengorbanan hak milik atau shadaqah ke sesama manusia. Selain untuk bershadaqah, ada juga yang diperjual belikan. Namun cara membelinya itu, dengan cara menggunakan cangkang kerang yang berasal dari laut yang dinamakan dengan *Gawok* yang dijadikan sebagai mata uang. (Wawancara dengan Bapak Djumiran pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 19.00 WIB).

artikel yang berjudul “*Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)*” karya dari Trisna Sri Wardani dan Soebijantoro. *Kedua*, artikel karya dari Eni Oktaviani, Saipul Hamdi dan Nila Kusuma dari Universitas Mataram yang berjudul “*Tradisi Ritual Nede Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah*”.

Tahap *kedua*, Kritik Sumber, yang merupakan tahap untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan usaha otoritas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber-sumber buku, sedangkan, pada kritik intern dilakukan dengan penulisan hasil wawancara terhadap saksi sejarah.²⁶ Peneliti dalam tahap ini, tidak menerima begitu saja apa yang sudah tercantum pada sumber-sumber yang telah didapatkan. Peneliti harus menyaringnya terlebih dahulu, supaya menghasilkan sumber yang bisa dijadikan sebagai fakta sejarah. Kemudian, untuk memastikan keaslian sumber yang didapatkan oleh peneliti yang berupa wawancara, yaitu dengan mengecek KTP (Kartu Tanda Penduduk) dari narasumber yang sezaman pada waktu yang telah ditentukan oleh peneliti.

²⁶ Dudung Abdurrahmana, *Op. Cit.* Hlm. 58-59.

Tahap *ketiga*, Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²⁷ Pada tahap ini interpretasi sejarah yang telah dilakukan oleh peneliti adalah dengan menyatukan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lain tentang “*Upacara Adat Gawokan Di Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Tahun 2016*”, sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

Tahap *keempat*, historiografi. Fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atau tidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan realibilitas yang memadai atau tidak; dan sebagainya. Jadi, dengan penulisan

²⁷ *Ibid.* Hlm. 64.

sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.²⁸ Dalam skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk sebuah kronologis cerita yang sesuai dengan judul “*Upacara Adat Gawokan Di Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Tahun 2016*”.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang peneliti ajukan dalam penulisan skripsi yang berjudul “*Upacara Adat Gawokan Di Desa Klesem Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan Tahun 2016*” adalah sebagai berikut:

Bab I. Memuat tentang latar belakang masalah, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan pendekatan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Memuat tentang gambaran umum Desa Klesem pada tahun 2016, dengan sub babnya membahas tentang kondisi geografis Desa Klesem, tingkat perkembangan Desa Klesem pada tahun 2016 dan potensi Desa Klesem pada tahun 2016 yang meliputi potensi sumber daya alam (SDA), potensi sumber daya manusia (SDM) dan potensi sumber daya sosial budaya.

Bab III. Memuat tentang sejarah lahirnya Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem pada tahun 2016 yang di dalamnya membahas tentang sejarah awal dari Upacara Adat *Gawokan* dan kelestariannya.

Bab IV. Memuat tentang proses pelaksanaan Upacara Adat *Gawokan* di Desa Klesem pada tahun 2016 yang di dalamnya membahas beberapa sub

²⁸ *Ibid.* Hlm. 67.

bab tentang persiapan, pelaksanaan, waktu dan tempat serta makna Upacara Adat *Gawokan*.

Bab V. Adalah bab penutup yang di dalamnya terdapat simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

